

PENGENALAN DAN PELATIHAN MEMBATIK PADA REMAJA DI JEPARA

Penulis

Alamsyah
Siti Maziyah
Sri Indrahti

Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof . Soedarto Tembalang Semarang
email: alam_mahir@yahoo.com

ABSTRAK

Batik berarti bertitik atau membatik membuat bertitik. Membatik bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang indah. Batik sebagai budaya bangsa perlu diperkenalkan kepada generasi muda di Indonesia, termasuk di Jepara. Generasi muda merupakan pilar penting dalam usaha pelestarian batik di era globalisasi. Kegiatan pengenalan dan pelatihan batik terhadap remaja di Jepara sangat bermanfaat. Para remaja yang menjadi peserta pengenalan dan pelatihan batik sangat antusias. Para remaja juga mendapat pengetahuan mengenai sejarah dan ciri khas batik Jepara. Para peserta juga telah mampu menciptakan batik tulis dengan pewarnaan alam.

Kata Kunci: Pengenalan, Pelatihan, Remaja, Batik, Jepara

ABSTRACT

Batik means duck or tick makes a tick. It's aiming to create a beautiful environment. Batik as a national culture needs to be introduced to the younger generation in Indonesia, including in Jepara. Young generations are important pillars in the Batik preservation attempt at globalization era. The recognition and training exercises against teenagers in Jepara are very useful. The teenagers who became an acquaintance and coup training are enthusiastic. Teenagers also have knowledge of the history and characteristic character of Jepara's cough. The competitors have also been able to create a writing batik with natural colors.

Keywords: Introduction, Training, Youth, Batik, Jepara

1. PENDAHULUAN

Kata membatik berasal dari kata dasar *batik*, dan kata tersebut berasal dari akar kata *tik* yang artinya titik. Pada hakikatnya batik berarti bertitik atau membatik membuat bertitik. Titik dalam Bahasa Jawa sering disebut *cecek*, yaitu bagian paling penting dari batik. Membatik pada dasarnya adalah aktivitas melukis. Membatik dan melukis memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan lingkungan hidup yang indah dengan motif diambil dari bahan-bahan di alam sekitar (Sutardjo, 2008: 141).

Batik sebagai sebuah budaya bangsa mulai ditinggalkan oleh generasi muda, dimana mayoritas generasi muda tidak lagi mengenal batik termasuk bagaimana cara membatik. Kesadaran untuk mencintai batik harus selalu dibina, terutama di kalangan generasi muda. Budaya batik adalah budaya pakaian sehari-hari, melampaui kesan kuno dan formal yang kini melekat. Generasi muda adalah penggerak bagi pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa. Sejatinya, melestarikan batik dapat dimulai dari tindakan nyata dan sederhana, sesederhana menggunakan batik dalam keseharian kita dengan penuh rasa bangga. Generasi muda remaja di Jepara perlu diperkenalkan sejak dini pengetahuan mengenai batik, terutama batik Jepara. Remaja di Jepara sangat memerlukan sebuah aktivitas pengenalan dan pelatihan batik, agar mereka dapat menjaga kelestarian batik di masa akan datang. Atas dasar itulah kegiatan pengenalan dan pelatihan batik bagi remaja di Jepara penting dilakukan. Melalui upaya ini maka para remaja akan mencintai batik dan dapat memberi manfaat bagi kelangsungan dan eksistensi batik di Jepara.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode pengenalan dan praktik.

Kegiatan pengenalan dengan cara penyampaian materi menggunakan media infografis dengan tujuan menyampaikan informasi dengan lengkap namun bisa dipahami dengan mudah dan cepat. Melalui metode ini pengenalan dan pelatihan batik akan lebih menarik. Kegiatan pengenalan ini untuk mengenalkan ciri khas batik Jepara kepada para remaja di Jepara.

Setelah peserta memperoleh pengetahuan tentang batik, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai upaya mempraktekan sekaligus memberikan arahan dalam praktik bagaimana cara membatik yang benar. Para peserta juga diberi kebebasan untuk mengeluarkan ide dan ingin dicurahkan dalam mencanting motif batik yang diinginkan. Melalui metode itu, peserta menjadi lebih kreatif. Peserta diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan diberi penghargaan terhadap usaha yang dilakukan tanpa memberi penilaian negatif atas hasil peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengenalan Batik Jepara

Remaja di Jepara perlu diperkenalkan produk batik khas Jepara karena mereka akan mewarisi salah satu budaya bangsa. Dalam upaya mengenalkan batik, para remaja pada tahap awal diberi pengetahuan tentang batik. Mereka mendapat penjelasan mengenai sejarah singkat batik Jepara dan bentuk-bentuk motif batik khas Jepara. Pengetahuan diperlukan agar para remaja mempunyai gambaran tentang apa dan bagaimana batik. Pengenalan tentang motif-motif batik yang ada di Jepara penting dilakukan karena motif ini akan diaplikasikan dalam proses membentuk. Selain itu, motif batik juga dapat menjadi identitas lokal daerah Jepara.

Batik Jepara secara luas mulai diperkenalkan oleh Raden Ajeng Kartini. Dia yang telah mengenalkan batik Jepara ke dunia luar, tidak hanya di luar komunitas masyarakat Jawa, tetapi juga di dunia internasional. Kartini pernah mengeksport batik bersamaan dengan mebel ukir, tenun, gerabah, hiasan kerang, dan barang-barang kerajinan lain ke negeri Belanda (Sutarya, 2014). Kartini juga pernah mengirim cinderamata kepada sahabatnya di negeri Belanda berupa kain batik khas Jepara dan tenun ikat Troso (Supriono, 2016).

Namun setelah Kartini meninggal dunia, aktivitas membatik yang dilakukan mulai menurun, yang berakibat hilangnya tradisi membatik di Jepara (Toer, 2000:158; Indrahti dan Laksono, 2014:79). Batik Jepara kembali bergeliat pada abad XXI, Suyanti merupakan tokoh pioner dalam usaha membangkitkan kembali kejayaan batik Jepara. Suyanti hendak membangkitkan lagi batik Jepara, tetapi dengan kekhasan baru, yaitu dengan motif ukir sesuai dengan ciri khas Jepara. Hal pertama yang dilakukannya adalah belajar membatik dengan cara bertanya mengenai proses membatik pada salah satu guru SMA Batik di Jepara. Dengan guru itulah Suyanti belajar membatik atau mencanting. Selanjutnya yang dipelajarinya adalah cara mewarnai batik kepada guru tersebut.

Setelah mahir membatik, Suyanti mengundang ibu-ibu untuk mendirikan paguyuban. Suyanti dan rekan-rekannya mendirikan paguyuban bernama *Biyung Pralodho*. Paguyuban ini memiliki 16 anggota dan semuanya sudah berhasil memproduksi dan memasarkan batik. Pemerintah Kabupaten Jepara memberikan dukungan yang besar terhadap perkembangan paguyuban dan batik Jepara pada umumnya.



Gambar. 1. Pengenalan sejarah dan ciri khas Batik Jepara
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2020

Jepara memiliki ciri khas motif batik yaitu motif batik seni ukir. Batik Jepara menggunakan gambar-gambar atau motif-motif ukiran khas Jepara. Batik Jepara yang mendapat inspirasi dari corak ukir Jepara misalnya:

1. Motif Parang Poro

Parang Poro (singkatan dari "Parang Jeporo", yang artinya "Parang Jepara"). Parang motif batik penting tapi ternyata tak sekedar motif Jeporo yang disusun miring dan berupa stilisasi ranting dan dedaunan yang saling berkaitan ternyata digali dari corak ukir Jepara. Makna motif ini adalah hidup saling membutuhkan.

2. Motif Lung-Lungan

Motif lung-lungan terinspirasi dari motif relief ukir Jepara yang ada di Desa Senenan.

3. Motif Kembang Setaman

Motif Kembang Setaman berupa motif ulir yang dihiasi bunga aneka warna dan kupu-kupu, yang menggambarkan harmoni keindahan taman bunga.

4. Motif Elung Bimo Kurdo

Motif Elung Bimo Kurdo berupa bentuk lung yang besar-besar, yang diilhami motif batik penting tapi ternyata tak sekedar motif dari tokoh pewayangan Bima, serta menunjukkan karakter agung, kokoh dan wibawa.

5. Motif Sido Arum

Motif Sido Arum merupakan motif yang diilhami dari motif-motif klasik yang sudah ada seperti Sido Mukti, Sido Pangkat, dan semacamnya. Motif ini mengandung pesan agar derajat pangkat bermanfaat bagi kehidupan.

6. Motif Sekar Jagat Bumi Kartini

Motif ini terinspirasi dari motif Sekar Jagat yang sudah ada namun terdapat nuansa yang berbeda pada garis pembatasnya yang berupa stilisasi bunga melati. Harapan simboliknya, batik yang ada di Jepara ini aromanya akan menyebar ke seluruh penjuru negeri.



Gambar. 2. Contoh Batik khas Jepara. "Motif Batik Elung Seno"
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2019



Gambar. 3. Contoh batik khas Jepara. "Motif Batik Sekar Jagad"
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2019



Gambar. 4. Contoh batik khas Jepara. "Motif Batik Lungkangkung"
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2019

Dalam perkembangannya, seni batik Jepara seringkali dipadukan dengan Tenun Ikat Troso. Ketika produk kain tenun sudah jadi, lalu dilakukan proses membatik kain tenun dengan menggunakan motif ukiran khas Jepara.

3.2. Pelatihan Membatik yang Ramah Lingkungan

Setelah pengetahuan tentang batik diperoleh peserta, kegiatan berikutnya adalah memberikan pelatihan membatik kepada para remaja. Pada pelatihan membatik ini diberikan secara praktek bagaimana proses pewarnaan alami untuk batik dilakukan. Pewarnaan alam merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Pewarnaan alam juga sangat penting disebarluaskan di tengah isu kerusakan lingkungan yang melanda Indonesia.

Proses membatik ini menggunakan pewarnaan alam dari limbah kayu mahoni, berupa serbuk atau kepelan (potongan-potongan kecil kayu). Penggunaan limbah kayu mahoni ini juga untuk memanfaatkan limbah dari industri meubel Jepara.



Gambar. 5. Pemberian materi tentang cara membatik
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2020

Pada langkah pertama dilakukan pengumpulan bahan-bahan. Bahan yang digunakan untuk membatik terdiri atas:

1. Kain mori prississima ukuran 115 x 200 cm
2. Kulit kayu mahoni 3 kg
3. Tawas 100 gram (untuk *mordating*)
4. Kapur sirih
5. Tunjung
6. Tepung patikanji

Setelah bahan di atas tersedia, proses berikutnya adalah melakukan proses pembuatan batik. Tahapan dalam proses ini terdiri dari mordanting, membatik, pewarnaan, fiksasi, dan nglorod. Adapun tahapan dalam proses ini sebagai berikut:

Mordanting

1. Kain direndam dalam larutan 2 gram/liter detergen selama semalam
2. Setelah itu kain dicuci bersih dan diperas
3. Tahapan selajutnya adalah kain direbus hingga mendidih. Air yang digunakan sebanyak 17 liter yang mengandung 100 gram tawas dan 30 gram soda abu. Proses merebusnya dilakukan selama satu jam
4. Setelah direbus selama satu jam, api dimatikan. Rebusan tersebut

kemudian dibiarkan dalam larutan selama semalam

5. roses selanjutnya adalah kaian dicuci bersih, dikeringkan, dan setrika. Selanjutnya Kain siap untuk dibatik.

Membatik

Menorehkan malam panas di atas kain dengan canting. Jenis batik terdiri dari batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi (cap dan tulis).



Gambar. 6. Proses membatik yang dilakukan oleh remaja Jepara
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2020

Pewarnaan

Pewarnaan yang dilakukan adalah pewarnaan alam. Pewarnaan merupakan proses pembuatan ekstraksi warna alam. Adapun proses yang dilakukan adalah:

1. Rebus 3 kg kulit kayu mahoni dengan menggunakan 20-30 liter air selama 2 jam
2. Biarkan selama semalam, setelah itu air disaring. Proses selanjutnya adalah memasukkan zat warna alam kulit mahoni ke dalam bak pencelupan
3. Kain yang sudah dibatik, kemudian dicelupkan ke ember. Proses pencelupan dilakukan dan dibiarkan biarkan sekitar 5 menit. Dalam proses ini kain sambil dibolak balik dan ditiriskan di tempat yang teduh

4. Apabila sudah kering, kain dicelupkan lagi sebanyak 5 kali pencelupan.



Gambar. 7. Proses pewarnaan kain batik oleh peserta pelatihan
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2020

Fiksasi

Fiksasi adalah proses pencelupan dengan mengunci zat warna yang masuk ke dalam serat. Tujuannya agar warna yang dihasilkan tidak mudah pudar atau luntur. Fiksasi biasanya menambahkan bahan seperti kapur, tawas, dan tunjung. Adapun proses fiksasi sebagai berikut:

1. Tawas: menghasilkan warna coklat terang
2. Kapur Sirih: menghasilkan warna coklat kemerahan
3. Tunjung: menghasilkan warna coklat tua

Adapun perbandingan pencampuran sebagai berikut:

1. Tawas: 50 gram/liter
 2. Kapur sirih: 50 gram/liter, campuran air dan kapur sirih dibiarkan semalam, air beningnya yang digunakan untuk fiksasi.
 3. Tunjung: 10 gram/liter
- Cara melakukan fiksasi

1. Batik yang sudah dicelup warna dan sudah kering, dimasukkan ke dalam larutan fiksasi satu kali saja. Setelah itu langsung dilakukan proses pembilasan satu sekali dengan air bersih.
2. Langkah selanjutnya adalah batik ditiriskan di tempat yang teduh
Nglorod

Proses ini bertujuan untuk menghilangkan malam pada kain. Setelah kain diproses dan mendapatkan warna yang dikehendaki, maka harus mengalami proses *nglorod*. Bahan yang harus disiapkan yaitu air dan tepung kanji. Cara *nglorod* adalah:

1. Air dipanaskan
2. Selanjutnya melarutkan kanji dengan air dingin,
3. Setelah air panas dimasukkan ke dalam kanji, lalu diaduk dengan rata ke dalam air yang sudah mendidih.



Gambar. 8. Pengeringan kain batik
Sumber: Dokumentasi Penulis, Oktober 2020

Demikian proses pembuatan batik yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan para remaja di Jepara. Dari pelatihan tersebut produk yang dihasilkan berupa sajadah yang dibatik. Produknya dapat dilihat pada gambar 8 di atas.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan batik penting dilakukan bagi para remaja. Melalui kegiatan ini para peserta diharapkan lebih mengenal mengenai batik khas Jepara sebagai salah satu identitas Jepara. Dalam pelatihan ini, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan mulai dari tahap awal

membatik hingga menghasilkan produk batik. Melalui pelatihan, remaja dibekali kompetensi membatik sehingga dapat digunakan melestarikan budaya adan dapat digunakan pula untuk mencari tambahan penghasilan.

Sutarya, 2014, "Eksistensi Batik Jepara", *Disprotek*, 5 (1)
Toer, Pramoedya Ananta., 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Hasta Mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- "Melestarikan Batik sebagai Kekayaan Bangsa dalam Keseharian Mahasiswa",
<http://unpar.ac.id/melestarikan-batik-dalam-keseharian/>
- Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono, dan Sri Indrahti., 2019, *Batik Jepara: Identitas dan Perkembangan*, Semarang: Tigamedia Pratama
- Alamsyah., 2018, "Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami". Dalam *jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E-ISSN : 2599-1078*, No. 1.
- Indrahti, Sri dan Arido Laksono., 2014, "Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Langkah Pembentukan Rute Kunjungan Wisata Kerajinan di Jepara", *Humanika Vol. 20, No. 2 Desember*.
- Manggala, Yudha., "Batik Tulis Kurang Diminati Generasi Muda", <https://nasional.republika.co.id/berita/o5w17d284/batik-tulis-kurang-diminati-generasi-muda>
- Suliyanto, Weni Novandari, dan Sri Murni., 2015, "Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis Di Purbalingga", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume XVIII No. 1*, April.
- Supriono, P.. 2016, *The Heritage Of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sutardjo, Imam., 2008, *Kajian Budaya Jawa*, Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS